

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah tahap berubahnya perilaku manusia dalam upaya mendewasakan manusia dimana proses perubahan tersebut melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus. Pendidikan juga memiliki peran utama guna usaha menangani konflik yang dialami setiap individu. Dalam “UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bab 1 pasal 1 mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya yang direncanakan agar menciptakan suasana pembelajaran yang baik sehingga siswa lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah”. Oleh sebab itu agar terwujudnya tujuan dari pendidikan, pemerintah berstandar nasional digunakan sebagai acuan guna meningkatkan pendidikan di negara Indonesia. Standar nasional pendidikan berupa suatu standar minimum tentang bentuk pendidikan yang ada di Indonesia, dimana standar tersebut bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan pola pikir dan kepribadian yang baik guna membentuk peradaban yang baik,

Dalam standar nasional pendidikan matematika adalah sebagian dari mata pelajaran yang digunakan untuk menjadi tolak ukur standar pendidikan di Indonesia. Dimana matematika adalah abstraksi ruang, waktu, dan angka yang mendefenisikan bahasa simbol dan angka yang menyampaikan gagasan atau konsep tentang perhitungan itu sendiri. Matematika berupa ilmu yang wajib ditiap taraf pendidikan sebab juga berperan dalam semua aspek kehidupan, khususnya dalam pengembangan kemampuan manusia. Menurut Abdurahman (2003) “menegaskan bahwa matematika yaitu bahasa lambang atau simbol yang fungsi praktisnya mengungkapkan hubungan kuantitatif serta fungsi instruksionalnya yaitu memfasilitasi kemampuan berpikir siswa”.

Jadi matematika merupakan ilmu pasti yang memuat gagasan dan konsep-konsep dan berisikan sejumlah bahasa lambing dan angka yang berfungsi sebagai pengekspresian hubungan-hubungan kuantitatif dalam memudahkan siswa untuk berpikir dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

PISA (*Program for International Student Assessment*) merupakan suatu studi internasional yang menilaikan mengenai keahlian pemecahan masalah matematis siswa. PISA juga salah satu studi internasional yang menilai hasil belajar siswa yang menguji literasi matematika melalui tiga tahapan yaitu konteks, konten serta proses. Bagian proses pada studi internasional PISA diartikan menjadi suatu tahapan yang dilaksanakan murid guna menangani suatu konflik secara konteks tertentu yang menggunakan matematika menjadi suatu acuan dalam permasalahan yang bisa ditangani. Sehingga soal yang diuji cobakan PISA adalah soal-soal terkait kemampuan penanganan konflik. Pengumpulan data atau survei PISA dilaksanakan 3 tahun sekali dan Indonesia ikut serta pada tahun 2000.

Tabel 1.1 Hasil Peningkatan Matematika Indonesia Survei PISA

Tahun	Peningkatan Indonesia	Jumlah Negara Peserta	Skor
2015	61	65	386
2018	73	79	379

Berdasarkan dari hasil survei terlihat kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia pada pembelajaran matematika tergolong sangat minim jika daripada negara-negara lain yang ikut serta dalam PISA. Ditahun 2015 Indonesia berada diposisi 61 dari 65 peserta survei PISA dengan skor 386 dan pada tahun 2018 Indonesia berada ditaraf 73 melalui 79 pada skor 379. Secara internasional kenaikan keahlian penanganan konflik matematika murid di Indonesia pada survei PISA masih terbilang rendah. Menurut Daryanto dan

Rahardjo (2021:240) “mengatakan bahwa dalam mengajarkan matematika kepada siswa, jika guru masih menerapkan metode pembelajaran gaya lama atau dalam kata lain metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah, maka pembelajaran dikelas akan terasa membosankan yang mengakibatkan siswa menjadi kehilangan semangat dan motivasi dalam belajar matematika”.

Maka dalam belajar matematika, langkah baiknya guru menerapkan metode atau strategi yang sesuai dengan suasana atau keadaan didalam kelas maka target pembelajaran dikelas bisa teraih dengan baik serta tidak terkesan membosankan. Suatu metode yang bisa diterapkan guru dalam menaikan keahlian penanganan konflik matematis terhadap murid agar dicapainya suatu tujuan dari pembelajaran matematika secara memakai metode belajar PBL (*Problem based learning*). Dengan menerapkan metode PBL serta melalui proses penanganan konflik yang tepat, murid dapat meningkatkan kemampuannya guna pemecahan konflik yang dihadapinya secara sistematis. Pada dasarnya penerapan model pembelajaran PBL ini disebabkan oleh adanya suatu permasalahan yang wajib diselesaikan siswa. Permasalahan ini bisa timbul melalui murid itu sendiri atau mungkin dapat diberikan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan dari tanya jawab bersama guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 01 Batang Lumar, pembelajaran matematika dikelas masih bersifat ceramah dan penugasan yang dimana metode pembelajaran itu dapat menyebabkan keahlian penanganan konflik pada siswa menjadi tidak meningkat juga pembelajaran terkesan menjadi membosankan. Rendahnya kemampuan penanganan konflik matematis murid dimulai melalui teknik pembelajaran yang diterapkan guru didalam kelas seperti: 1) guru menerangkan materi saja, 2) siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan saja, 3) guru hanya menerangkan contoh yang terkait soal saja, 4) setelah itu guru memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi serta

bervariasi, sehingga mengakibatkan perolehan pembelajaran serta keahlian penanganan konflik pada murid disekolah tersebut masih sangat minim.

Melalui penjabaran konflik tersebut, sehingga dibentuk pengkajian berjudul **“Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Menggunakan Model pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Model Pembelajaran Konvensional”**

B. Identifikasi Masalah

Melalui penjabaran permasalahan, sehingga pengkaji mengidentifikasi masalahnya berupa:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di SMAN 01 Batang Lupar

C. Batasan Masalah

Supaya pengkajian ini terpadu, sehingga diberi sebuah batas konfliknya hanya mencakup:

1. Pengkajian diselenggarakan di SMA Negeri 01 Batang Lupar.
2. Penelitian ini melibatkan 2 kelas, dimana satu kelas memakai media belajar PBL serta kelas lainnya memakai pola belajar konvensional.
3. Pola belajar yang dibandingkan pada pengkajian ini berupa PBL serta konvensional.
4. Fokus pengkajian ini berupa pada pengukuran kemampuan siswa guna menangani konflik matematis.

D. Rumusan Masalah

Melalui penjabaran tersebut sehingga bisa dibentuk rumus masalahnya berupa:

Apakah ada perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pola belajar PBL terhadap murid yang memperoleh pola belajar konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Target pengkajian ini guna menilai apakah terdapat perbandingan dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis antara mereka yang berpola belajar (PBL) serta konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Harapannya, penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi siswa, guru mata pelajaran, dan para peneliti kedepannya. Terdapat sebagian kegunaan pengkajian ini berupa:

1. Bagi siswa

Pola belajar PBL ini diinginkan memiliki potensi guna menaikkan keahlian murid ketika menangani konflik matematis.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi guru mata pelajaran matematika dalam menerapkan model pembelajaran PBL, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis.

3. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman, dan temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti di masa depan yang akan menjalankan penelitian sejenis mengenai kemampuan pemecahan masalah.